

**PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR BERSERI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA
PADA SISWA KELAS III**

Sufi Herawati S. Pd¹,
SDN Ba'engas 3, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan

ABSTRACT

Learning Indonesian in SD focuses on four language skills. namely listening, reading, writing, and speaking. Although they have different characteristics, but all four aspects of language skills that have a relationship that is integral and can not be separated. Writing which is one aspect of language seems to be an obstacle for most elementary school children. Though writing skills for elementary school children should be given early. Theories and techniques of writing, should have been introduced and implemented since at lower grade. To anticipate the difficulties experienced by students in developing writing skills, namely by applying media beamed images. The purpose of this research is to improve the ability to write a simple essay through the use of media images beamed card. This research is a classroom action research, with the stages of planning, pelaksanaan, observation, and reflection. The subjects were students of class III SDN Ba'engas 3 Kamal Bangkalan. The results showed that the results of the first cycle of learning outcomes of students achieving 75% tuntas classical, while the second cycle of the average student learning outcomes reached 85, with learning completeness reached 80%. Based on these results, it can be said that the use of the media beamed images can improve students' skills in writing essays

Keywords: *language skills, essay writing, media beamed images*

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menitik beratkan pada 4 keterampilan berbahasa. yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Meskipun mempunyai karakteristik yang berbeda, akan tetapi keempat aspek keterampilan berbahasa itu mempunyai hubungan yang integral dan tidak dapat pisahkan. Menulis yang merupakan salah satu aspek berbahasa seolah-olah menjadi kendala tersendiri bagi sebagian besar anak SD. Padahal keterampilan menulis bagi anak SD sebaiknya diberikan sejak dini. Teori dan teknik-teknik menulis, hendaknya sudah dikenalkan dan diterapkan sejak di kelas rendah. Untuk mengantisipasi kesulitan yang dialami siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis, yaitu dengan menerapkan media gambar berseri. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana melalui pemanfaatan media gambar kartu berseri. Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas, dengan tahapannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SDN Ba'engas 3 Kamal Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil siklus I hasil belajar siswa mencapai 75% tuntas secara klasikal, sedangkan siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85, dengan ketuntasan belajar mencapai 80%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan

Kata Kunci : Keterampilan berbahasa, menulis karangan, media gambar berseri

¹Korespondensi : Sufi Herawati, S. Pd, SDN Ba'engas, Kecamatan Labang Email: Email: Rasmiyati@gmail.com

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan melalui proses ada tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran didalamnya terdapat tujuan belajar yang tidak dapat dilepaskan dari adanya bahan pengajaran dan pendekatan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mempunyai peran yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat agar terjalin komunikasi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa pemersatu bangsa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diterapkan dan diajarkan di sekolah dasar.

Belajar bahasa mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut harus mendapatkan porsi seimbang dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran secara terpadu. Aspek-aspek keterampilan ini harus dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan siswa mampu dan berlatih berkomunikasi, yaitu melalui latihan-latihan dan praktik kebahasaan.

Pembelajaran menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan melalui

proses atau tahapan-tahapan. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran menulis di SD disesuaikan dengan tingkat kelas dan tingkat kesulitan, serta jenis atau bentuk tulisan yang diajarkan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada bagian Standar Kompetensi (SK) dinyatakan bahwa siswa hendaknya mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis (KTSP SD dan MI, 2006:25). Sedangkan indikator pembelajarannya adalah siswa diharapkan mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif. Menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Menulis menuntut kemampuan berpikir yang memadai juga menuntut berbagai aspek yang terkait seperti penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat.

Mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada dalam angan-angan, kemudian dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap manusia semuanya diciptakan sebagai pengarang. Namun, menuangkan buah

pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam tulisan tidak mudah. Banyak orang yang pandai berbicara atau berpidato tetapi mereka masih kurang mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk bahasa tulisan. Untuk bisa mengarang dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menulis. Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Masalah yang sering ditemukan dalam pelajaran mengarang adalah siswa kurang menguasai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, dan sulit mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Dalam pembelajaran menulis karangan di kelas III siswa dituntut untuk menulis karangan sederhana sesuai dengan kemampuan dan pemahamannya. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi untuk kelas III yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi. Pembelajaran mengarang yang paling sederhana dan mudah dipahami siswa adalah karangan yang berbentuk narasi. Ahmadi (dalam Suherni, 2009:12) mengatakan karangan narasi adalah karangan yang menuturkan cerita.

Karangan narasi menceritakan atau menyajikan hal atau peristiwa (kejadian) atau penonjolan pelaku. Jadi, dapat juga dikatakan bahwa karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa berdasarkan waktu atau aturan alur (plot).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas III SDN Ba'engas Kamal, siswa kurang mampu dalam menentukan pilihan kata, keruntutan gagasan, dan penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat dalam menulis karangan. Hal ini disebabkan guru kurang mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa proses pembelajaran yang terjadi hanya berlangsung satu arah atau berpusat pada guru yaitu dari guru kepada siswa. Akibatnya, siswa merasa kaku dan cepat bosan sehingga tidak mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara total dalam pembelajaran menulis karangan.

Selama ini, guru hanya bertindak sebagai pemberi informasi secara langsung kepada siswa, kemudian siswa ditugaskan untuk menulis karangan tanpa memberi contoh bagaimana cara membuat karangan yang baik. Pembelajaran menulis karangan yang berlangsung

secara monoton akan membuat siswa menjadi cepat bosan dan jenuh. Hal ini akan menyebabkan semangat belajar siswa menurun dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran menulis harus mendapat perhatian dari guru. Cara guru menyampaikan materi dan penggunaan media sangat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 1996:15), media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Arsyad (1996:26) mengatakan bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan

motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi prestasi dan hasil pembelajaran. Arsyad (1996:75) menguraikan bahwa memilih media harus memperhatikan beberapa kriteria dalam memilih media, yaitu: (1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (2) tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi, (3) praktis, luwes, dan bertahan, (4) guru terampil menggunakannya, (5) pengelompokan sasaran, dan (6) mutu teknis.

Salah satu media yang tepat untuk melatih siswa menulis karangan narasi adalah dengan menggunakan media kartu bercerita. Penggunaan media kartu bercerita dalam menulis karangan narasi dapat mengarahkan siswa untuk mengorganisir daya nalarnya tentang suatu cerita atau alur karangan secara tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan

masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Penelitian ini akan dilakukan di pada siswa kelas III SDN Ba'engas Kabupaten Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tes dan observasi. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Siklus di dalam PTK meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum mengadakan

penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, yang sesuai dengan permasalahan riil yang terdapat di dalam kelas. Adapun langkah-langkah di dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap:

1. Perencanaan yang meliputi perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses penelitian, media, serta sarana prasana yang mendukung.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penerapan media gambar berseri dalam menulis karangan.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang

diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran.

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Merekapitulasi hasil tes
2. Menghitung jumlah skor yang tercapai dan prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikatakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%.
3. Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

PEMBAHASAN

SIKLUS I

Pada saat ini penggunaan kurikulum masih dalam transisi yaitu kurikulum 2006 yang dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2006 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang memiliki karakteristik antara lain; (1) menganut sistem semester, (2) menggunakan pendekatan kompetensi, (3) tematis dan pragmatik, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit tetap menjiwai pembelajaran Bahasa Indonesia, (4) memiliki sifat integrative, (5) pembelajaran kebahasaan dan kosakata diajarkan dalam konteks wacana.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia (Permen Diknas, No. 22 Tahun 2006).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widdowson (1978) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran bahasa siswa didorong untuk mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan siswa mengekspresikan fungsi-fungsi bahasa sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang mengembangkan kompetensi komunikatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hymes, bahwa penguasaan secara naluri yang

dipunyai seorang penutur sejati untuk menggunakan dan memahami bahasa secara wajar dalam proses berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan konteks sosial (Stern, 1983:229).

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sudah menunjukkan kemajuan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa mencapai tingkat penguasaan materi yang semakin meningkat, yang dibuktikan dengan pencapaian nilai yang meningkat.

Penelitian tindakan kelas pertama dilaksanakan dengan menggunakan alat peraga yang sesuai materi dan disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir siswa SD kelas VI. Peneliti bertindak sebagai guru yang dibantu guru kelas IV sebagai pengamat sekaligus teman sejawat.

Hasil tes formatif yang dicapai oleh 16 subyek penelitian mencapai tingkat keberhasilan 75% - 85%. Sedangkan 4 subjek ternyata masih mendapatkan hasil yang belum optimal (65%). Tindakan perbaikan pembelajaran I difokuskan agar siswa memahami cara menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri. Penerapan pembelajaran yang dilengkapi dengan alat peraga ini memang belum dapat dilaksanakan secara optimal, karena siswa masih sangat tergantung pada instruksi guru (peneliti). Namun demikian, hasil tes formatif 1 ternyata mencapai standar yang ditetapkan. Untuk

subjek penelitian yang masih melakukan kesalahan diberikan bimbingan langsung.

Berdasarkan hasil tersebut ditetapkan bahwa tujuan tindakan perbaikan pembelajaran I telah tercapai. Oleh karena itu tidak diperlukan mengulang tindakan, dalam arti dapat dilanjutkan ke tindakan perbaikan II.

Hal-hal unik yang muncul pada saat penelitian tindakan kelas diantaranya adalah pada siklus pertama (1) terjadi perubahan suasana kelas. Dengan kehadiran seorang guru ke dalam kelas (teman sejawat) membuat siswa terlihat tegang. Perhatian semua siswa tertuju ke depan kelas tanpa ada seorang pun yang bicara. Tetapi setelah diberitahu maksud kedatangan guru tersebut, siswa baru terlihat tenang.

Siklus II

Keefektifan pembelajaran bahasa yang menekankan pada fungsi bahasa tersebut sangat ditentukan oleh guru. Guru dituntut mampu menerapkan pendekatan komunikatif sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2006. Pendekatan komunikatif, menurut Littewood (1981:1) adalah pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran fungsi-fungsi bahasa dan tata bahasa. Dijelaskannya bahwa pembelajaran bahasa yang komunikatif memberikan perhatian yang sistematis pada aspek-aspek fungsional dan structural dari bahasa memusatkan perhatiannya pada sistem tata bahasa, sedangkan pandangan fungsional

memusatkan perhatiannya pada makna yang dikandung oleh bentuk-bentuk linguistic.

Selain itu, guru dituntut pula memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa. Lado (1979) mengemukakan sejumlah prinsip, yang antara lain adalah (1) sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berlatih dan praktik menggunakan bahasa dan (2) mengembangkan sikap positif terhadap bahasa yang dipelajari. Kedua prinsip ini dipandang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa dan pendekatan komunikatif di atas. Guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang langsung berhubungan dengan aspek pembelajaran menulis, mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas maka dalam pelaksanaan penelitian penguasaan siswa dalam menulis karangan sederhana dengan menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar yang bagus dan menarik, menunjukkan bahwa siswa cenderung prestasi belajarnya lebih meningkat.

Tindakan perbaikan pembelajaran ke dua merupakan kelanjutan dari tindakan perbaikan pertama. Pada tindakan perbaikan pembelajaran ke dua difokuskan agar siswa menguasai dan meningkatkan pemahamannya tentang penulisan karangan sederhana melalui

gambar seri dengan menggunakan pilihan kata, kalimat, huruf besar, dan tanda titik dengan tepat.

Pada tindakan perbaikan ke dua, peneliti telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dan subjek penelitian sudah menampakkan antusiasme dan motivasi yang tinggi. Hal ini nampak dari keberanian siswa untuk bercerita dan mencoba menggunakan alat peraga yang disediakan. Hasil tes yang dicapai sudah optimal.

Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada penggunaan alat peraga pada tindakan II ini sudah lebih baik dibanding tindakan I, tetapi belum optimal. Alat peraga yang digunakan yang ada di sekitar kelas. Pada tindakan perbaikan pembelajaran II ini, tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Pada saat penelitian tindakan kelas pada siklus kedua, siswa kelas VI mengalami perubahan tingkah laku. Siswa penuh konsentrasi mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang mengajukan pertanyaan yang kadang-kadang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran, sehingga guru kelabakan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Tabel I Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Penguasaan Materi							
		Awal				Perbaikan I			
		Urutan Gambar	Kalimat	Pilihan Kata	%	Kalimat	Pilihan Kata	Huruf Kapital	%
1.	Aji Kalaba	15	20	15	50	30	30	25	85
2.	Anton Silalahi	20	50	20	90	20	35	30	85
3.	Cintia Clarisa	20	20	45	85	25	30	25	80
4.	Nurul Qomariyah	10	15	15	40	20	25	20	65
5.	Abd. Karim	25	50	35	100	25	30	30	85
6.	Ahmad Syamsuri	15	10	20	45	20	30	15	65
7.	Saifullo	15	15	20	50	25	30	20	75
8.	Syafi'i	10	10	15	35	25	30	20	75
9.	Muhammad Suri	10	10	20	40	25	25	15	65
10.	Muhlis	15	20	15	50	20	30	25	75
11.	Muchlisin	15	15	20	50	25	25	15	65
12.	Misnawi	20	20	15	55	15	35	25	75
13.	Lailatul Badriyah	15	15	20	50	25	30	25	80
14.	Achmad Rozali	22	23	25	70	25	30	30	85
15.	Kholil	25	20	20	65	25	35	30	85
16.	Darussalam	10	15	20	45	30	25	20	75
17.	Masroil	15	20	20	55	20	30	25	75
18.	Masodah	20	25	35	80	20	35	30	85
19.	Juwairiyah	15	20	20	45	20	25	30	75
20.	As'ad	20	15	15	50	25	25	25	75
21.	Moh. Jailani	10	15	20	45	30	25	20	75
22.	Abd. Muis	15	20	20	55	20	30	25	75

Tabel II Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Penguasaan Materi							
		Perbaikan I				Perbaikan II			
		Kalimat	Pilihan Kata	Huruf Kapital	%	Kalimat	Pilihan Kata	Huruf Kapital	%
1.	Aji Kalaba	30	30	25	85	35	25	20	80
2.	Anton Silalahi	20	35	30	85	35	20	25	80
3.	Cintia Clarisa	25	30	25	80	35	25	20	80
4.	Nurul Qomariyah	20	25	20	65	30	25	15	70
5.	Abd. Karim	25	30	30	85	35	25	20	80
6.	Ahmad Syamsuri	20	30	15	65	30	25	15	70
7.	Saifullo	25	30	20	75	35	30	15	80
8.	Syafi'i	25	30	20	75	35	30	15	80
9.	Muhammad Suri	25	25	15	65	20	25	15	60
10.	Muhlis	20	30	25	75	35	30	15	80
11.	Muchlisin	25	25	15	65	30	25	15	70
12.	Misnawi	15	35	25	75	35	30	15	80
13.	Lailatul Badriyah	25	30	25	80	30	25	15	70
14.	Achmad Rozali	25	30	30	85	35	30	15	80
15.	Kholil	25	35	30	85	35	25	20	80
16.	Darussalam	30	25	20	75	35	30	15	80
17.	Masroil	20	30	25	75	35	35	10	80
18.	Masodah	20	35	30	85	35	25	20	80

19.	Juwairiyah	20	25	30	75	30	35	15	80
20.	As'ad	25	25	25	75	35	30	15	80
21.	Moh. Jailani	30	25	20	75	35	30	15	80
22.	Abd. Muis	20	30	25	75	35	35	10	80

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil perbaikan yang telah dilaksanakan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguasaan materi pembelajaran oleh siswa dapat ditingkatkan melalui penjelasan dengan disertai contoh-contoh dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.
2. Setiap siswa memiliki perbedaan individu dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Siswa memerlukan motivasi dalam belajar, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan kesimpulan tersebut, yang sebaiknya dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

khususnya meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas yaitu:

1. Untuk menjelaskan materi dalam pembelajaran, gunakan alat peraga yang relevan.
2. Memotivasi belajar siswa melalui berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak bosan.
3. Penggunaan alat peraga/media pembelajaran yang bagus dan relevan menjadi bagian yang dapat memaksimalkan hasil belajar siswa, sehingga keberadaannya mutlak diperlukan dalam sebuah pembelajaran.

Disamping itu, berdasarkan pengalaman melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK, kiranya perlu buku penghubung di antara guru dan wali murid agar dapat saling mengisi kebutuhan siswa demi tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regent.
- Djeniah Alim, 1996. *Lancar Berbahasa Indonesia 1 Kelas III*, Jakarta: Depdikbud.
- Lado, Robert, 1989. *Language Teaching: A Scientific Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Littewood, William, 1981. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Nyoman Merdhana, 2002. *Tindakan Kelas sebagai Salah Satu Alternatif Pengajaran Menyimak dalam PBIPA*. Jakarta:
- Wardani, I.G.A.K., Wihardi, Kuswaya, Nasution Noehi, 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K., Siti Julaeha, M.A. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta, Universitas Terbuka.

